

PENYULUHAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI DI MEDIA SOSIAL PADA SISWA

Fatmawati¹, Leni Apriani², Rika Ningsih³, Ardisti Afdal⁴, Mukminat Zulfah⁵

^{1, 3, 4, 5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau,
Jalan Kaharudin Nasution No.113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau

²Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, FKIP, Universitas Islam Riau,
Jalan Kaharudin Nasution No.113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau

¹e-mail: fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik pentingnya menerapkan kesantunan dalam interaksi di media sosial. Kegiatan PkM dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tualang, jalan Kihajar Dewantara Km. 7, Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak Provinsi Riau. Peserta PkM berjumlah 30 orang. Kegiatan PkM berlangsung selama satu hari yakni tanggal 22 September 2023. Tim PkM berjumlah lima orang yang terdiri dari tiga orang dosen dan dua orang mahasiswa. Semua anggota tim PkM berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Metode PkM menggunakan pendekatan edukatif berupa penyuluhan dan pendampingan. Kegiatan PkM dimulai dengan penyampaian materi penyuluhan kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial. Kegiatan berikutnya peserta PkM diminta untuk mengisi angket yang sudah disiapkan oleh tim PkM. Hasil PkM menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta PkM terkait kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial. Peserta PkM menyadari bahwa kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dan diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Kata Kunci: penyuluhan kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa, media sosial.

Abstract

PkM activities aim to provide awareness to students of the importance of applying politeness in interactions on social media. PkM activities were carried out at SMP Negeri 1 Tualang, Jalan Kihajar Dewantara Km. 7, West Perawang, Tualang District, Siak Regency, Riau Province. There are 30 PKM participants. The PkM activity took place for one day, namely September 22 2023. The PkM team consisted of five people consisting of three lecturers and two students. All PkM team members come from the Faculty of Teacher Training and Education, Riau Islamic University. The PkM method uses an educational approach in the form of counseling and mentoring. PkM activities begin with the delivery of language politeness counseling material in interactions on social media. The next activity is that PkM participants are asked to fill out a questionnaire that has been prepared by the PkM team. The PkM results show that there is a change in PkM participants' knowledge and understanding regarding language politeness in interactions on social media. PkM participants realize that language politeness is very important and is regulated in the ITE Law.

Keywords: *counseling on language politeness, language politeness, social media.*

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam kegiatan komunikasi (Pangabean, 2022). Kesantunan berbahasa menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan sehingga harus dibudayakan dalam setiap situasi (Santosa & Zuhaery, 2018). Wujud penghargaan dan penghormatan terhadap mitra tutur bisa ditunjukkan dengan kesantunan berbahasa (Pratiwi & Fatmawati, 2022). Terlebih lagi, kesantunan berbahasa menjadi bagian dari pilar pendidikan karakter (Djarot, 2019).

Kesantunan terdiri dari perilaku linguistik dan non linguistik yang menunjukkan bahwa seorang penutur mempertimbangkan perasaan orang lain tentang bagaimana harus diperlakukan. Konsep kesantunan yang disampaikan, lebih mungkin terpenuhi jika komunikasi berlangsung secara nyata. Namun, seiring perkembangan teknologi, komunikasi tidak lagi terbatas pada situasi-situasi yang nyata. Beragam kemudahan yang tersaji di internet menyebabkan peralihan sebagian aktivitas komunikasi ke ranah digital (Syarifuddin et al., 2022). Komunikasi di media sosial tidak terbatas ruang, jarak, dan waktu, bahkan mampu menghilangkan perbedaan status sosial yang terkadang menghambat kegiatan komunikasi (Karlina et al., 2021). Interaksi yang berlangsung di dunia maya, tidak mengharuskan kehadiran peserta tutur secara fisik. Ketidakhadiran peserta tutur secara langsung menjadi faktor penyebab berkurangnya kesantunan seseorang dalam interaksi di media sosial. Inderasari et al., (2019) memberikan penegasan bahwa komunikasi yang berlangsung searah menjadi faktor penyebab ketidaksantunan di media sosial.

Media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh penggunanya (Kaplan & Haenlein, 2017). Media sosial merupakan platform media yang difokuskan pada eksistensi pengguna. Oleh karenanya, media sosial bisa dikatakan sebagai sebuah medium yang memungkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, dan menciptakan komunitas virtual dengan pengguna lain (Anwar, 2017; Buchholz et al., 2020; Dewa & Safitri, 2021; Istiani & Islamy, 2020; Puspitarini & Nuraeni, 2019; Siregar, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman dataindonesia.id, kelompok usia remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak menggunakan internet. Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada 2021-2022 tingkat penetrasi internet di kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% (Ali, 2022). Setiap harinya anak-anak berusia 13-15 menggunakan Instagram sebanyak 58%, Facebook sebanyak 53%, *WhatsApp* 46%, dan *TikTok* sebanyak 45% (Widlina, 2021). Penggunaan internet yang berlebihan di kalangan remaja berdampak pada kehidupan sosial. Terlebih lagi jika yang diakses bukan sesuatu yang akan menambah wawasan atau pengetahuan yang berguna untuk masa depan.

Pemanfaatan media sosial dengan bijak dapat menguatkan hubungan antarpengguna dan menjadi sarana ikatan sosial. Namun, tak jarang media sosial menjadi wadah untuk saling menyalahkan, menghina, menghujat, dan melakukan tindakan perundungan (Anwar, 2017). Keberadaan media sosial menciptakan kemudahan dalam mengakses segala sesuatu sehingga memberi kebebasan pada peserta didik untuk melihat dunia global secara luas. Perbedaan kebudayaan global dengan budaya dan etika moral asli Indonesia memberikan dampak perubahan etika dan moral pada peserta didik. Terlebih lagi jika penggunaan media sosial dilakukan tidak bijak dan tanpa pengawasan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SMP Negeri 1 Tualang, saat menggunakan aplikasi *WhatsApp*, sebagian siswa tidak mengindahkan norma-norma kesantunan saat berkomunikasi dengan guru. Hal senada juga terjadi saat membagikan *story* di *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Peserta didik juga sangat berani menggunakan kata-kata sindiran, umpatan, bahkan hinaan yang terkadang ditujukan untuk guru, teman, keluarga, atau apapun yang tidak disukai. Kekhawatiran lain yang juga dirasakan para guru dan orang tua di SMP Negeri 1 Tualang adalah keberanian siswa dalam melontarkan komentar-komentar negatif di laman media sosial.

Laman komentar menjadi wadah warganet untuk berdiskusi, menyampaikan aspirasi, memberikan dukungan, dan tak jarang juga memperdebatkan sesuatu yang berakhir pada pertikaian. Semakin kontroversial informasi yang disajikan di

laman media sosial, semakin memancing warganet untuk berkomentar. Berdasarkan hasil penelitian Syarifuddin et al., (2022) konten-konten di media sosial yang ditujukan untuk mempromosikan diri sering kali mendapat komentar negatif seperti sindiran dan cacian. Hal tersebut diperburuk oleh penggunaan bahasa yang tidak mencerminkan norma-norma ketimuran. Kata-kata yang menyinggung suku, agama, ras, dan antar golongan SARA sering muncul tanpa kontrol. Padahal, kebebasan dalam mengekspresikan pendapat di media sosial diatur oleh Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Artinya, ekspresi negatif yang disampaikan di laman media sosial bisa dikenakan sanksi hukum karena masuk pada kategori tindakan kriminal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Koto, (2021) bahwa ujaran kebencian merupakan bentuk ekspresi yang dilarang karena merupakan perbuatan melanggar hukum.

Tindakan melanggar hukum harus dicegah dalam setiap situasi termasuk di media sosial. Oleh karenanya, dibutuhkan cara yang tepat dan cermat untuk mengatasi kejahatan di media sosial. Cara yang bisa digunakan dalam mengatasi kejahatan seperti kasus *bullying* di media sosial adalah menggunakan preemtif (pencegahan dini) Abdul et al., (2018). Berdasarkan fenomena tersebut, tim PkM melakukan penyuluhan kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial untuk siswa SMP Negeri 1 Tualang.

Kegiatan PkM bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik pentingnya menerapkan kesantunan dalam interaksi di media sosial. Komunikasi yang berlangsung via media sosial tidak melibatkan faktor ekstralinguistik sehingga sangat memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami maksud yang disampaikan. Oleh karenanya, peserta didik justru diharapkan lebih peka dalam penggunaan bahasa saat berinteraksi di media sosial.

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tualang, jalan Kihajar Dewantara Km. 7, Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak Provinsi Riau. Peserta PkM berjumlah 30 orang. Kegiatan PkM berlangsung selama satu hari yakni tanggal 22 September 2023. Tim PkM berjumlah lima orang yang

terdiri dari tiga orang dosen dan dua orang mahasiswa. Semua anggota tim PkM berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Metode pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan edukatif berupa penyuluhan dan pendampingan dalam bentuk penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan. Kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pertama adalah tahap persiapan. Kegiatan utama pada tahap persiapan adalah melakukan observasi ke mitra untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal apa saja yang sedang dibutuhkan oleh mitra. Setelah diperoleh informasi yang komprehensif tentang kebutuhan mitra, dilanjutkan dengan penyusunan serta revisi proposal kegiatan PkM. Proposal kegiatan PkM disusun dengan sebaik mungkin sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan PkM. Proposal kegiatan PkM juga disusun sebagai pertimbangan bagi tim Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat DPPM dalam memberikan pendanaan untuk terlaksananya kegiatan PkM. Kegiatan lain yang juga dilakukan pada tahap persiapan adalah penyelesaian administrasi dengan pihak eksternal, yakni SMP Negeri 1 Tualang. Penyelesaian administrasi dengan pihak eksternal berupa pengurusan surat kesediaan kerja sama dengan mitra. Pada tahap persiapan juga dilakukan pembuatan spanduk, penyusunan materi, dan penyusunan angket. Materi-materi yang disusun diramu dari sejumlah buku dan artikel jurnal. Adapun materi yang disusun adalah materi yang berkaitan dengan kesantunan dalam interaksi di media sosial. Penyusunan angket dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai konsep kesantunan dalam interaksi di media sosial dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Angket disusun sebanyak 13 butir pernyataan. Setiap pernyataan dilengkapi dengan empat alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Indikator kesantunan yang digunakan dalam angket mengacu pada maksimum-prinsip kesantunan yang terbagi menjadi enam maksimum. Adapun keenam maksimum tersebut adalah maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum pujian, maksimum kerendahan hati, maksimum kesepakatan, dan maksimum simpati.

Kedua adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan semua solusi yang ditawarkan. Solusi pertama adalah dengan

melakukan penyuluhan kesantunan dalam interaksi di media sosial kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Tualang. Solusi kedua adalah dengan memberikan instrumen berupa angket dalam interaksi di media sosial secara tulis. Pengisian angket dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa sudah menguasai konsep kesantunan dalam interaksi di media sosial. Solusi ketiga adalah berdiskusi dengan guru pentingnya menerapkan kesantunan tuturan dalam interaksi di media sosial baik kepada guru, orang tua, dan sesama teman. Hal tersebut dilakukan agar guru senantiasa memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun khususnya dalam percakapan virtual di media sosial.

Ketiga adalah tahap penyelesaian. Tim PkM melakukan pengolahan data berdasarkan angket yang sudah diisi oleh peserta PkM. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel. Selanjutnya, tim PkM menyusun laporan pelaksanaan kegiatan PkM, penyempurnaan laporan akhir, dan pengumpulan laporan *hardcopy*. Tim PkM juga menyusun artikel pengabdian untuk diterbitkan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan PkM adalah dengan memberikan angket kepuasan mitra yang diisi oleh kepala sekolah. Angket disusun sebanyak 12 butir pernyataan. Setiap pernyataan dilengkapi dengan empat alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (KS), dan Sangat Tidak Setuju (TS). Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan PkM yakni kesesuaian materi PkM dengan kebutuhan mitra, cara penyajian materi PkM, kecukupan waktu PkM, minat peserta PkM, pelayanan yang diberikan tim PkM, dan kepuasan mitra. Berdasarkan angket yang diberikan, diperoleh informasi bahwa kegiatan PkM telah terlaksana dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dimulai dengan penyampaian materi penyuluhan yang disampaikan oleh Ketua Tim PkM yakni Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. Materi yang disampaikan adalah materi yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam komunikasi di media sosial. Visualisasi kegiatan penyampaian materi dapat dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1 Suasana Penyampaian Materi dan Diskusi

Setelah penyampaian materi, kegiatan PkM dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya-jawab. Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh informasi bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Tualang tidak diperkenankan membawa gadget ke sekolah tanpa instruksi dari guru. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik lebih konsentrasi dalam proses belajar-mengajar. Namun, walaupun peserta didik tidak diperkenankan membawa gadget tetapi tetap aktif menggunakan media sosial saat tidak berada di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan fungsinya dengan baik untuk mengontrol penggunaan gadget peserta didik. Saat berada di rumah, pemakaian gadget seharusnya tetap berada dalam pengawasan orang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nisa & Fatmawati, (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah harus selalu dibina agar ada kesamaan persepsi dalam penanaman nilai-nilai kebaikan terhadap anak.

Berdasarkan hasil tanya-jawab, diperoleh informasi bahwa peserta didik belum mengetahui adanya undang-undang yang mengatur kebebasan dalam mengekspresikan pendapat di media sosial. Oleh karenanya, tim PkM memberikan penjelasan yang komprehensif tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Jika tidak diberikan penjelasan yang komprehensif, peserta didik tidak mempunyai kontrol dalam komunikasi di media sosial. Hal tersebut memberikan dampak buruk terhadap kesantunan berbahasa. Keberadaan UU ITE berguna untuk melindungi hak-hak pengguna media sosial (Hilmi & Najicha,

2022). Orang yang telah mengetahui Undang-Undang ITE akan lebih menjaga sikap dalam berinteraksi di media sosial sehingga tidak menyakiti pihak lain.

Kegiatan diskusi dan tanya-jawab berlangsung dengan interaktif. Hal tersebut dibuktikan dengan semangat yang ditunjukkan saat membahas hal-hal yang berkaitan dengan interaksi di media sosial. Peserta didik merasa bahwa topik yang disampaikan sangat relevan dengan kondisi masing-masing. Sejumlah pertanyaan diajukan berkaitan dengan strategi yang bisa digunakan dalam menerapkan kesantunan berbahasa di media sosial. Visualisasi kegiatan diskusi dan tanya-jawab dapat dilihat melalui Gambar 2.



Gambar 2 Suasana Diskusi dan Tanya-Jawab

Setelah penyampaian materi, kegiatan PkM dilanjutkan dengan sisi pengisian angket. Visualisasi kegiatan pengisian angket dapat dilihat melalui Gambar 3.



Gambar 3 Peserta Didik Melakukan Pengisian Angket

Berdasarkan angket yang diberikan, ditemukan sejumlah fakta yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam komunikasi di media sosial. Pertama, 85,8% peserta didik meyakini bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat, bahkan seseorang bisa memiliki lebih dari satu aplikasi media sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prihatiningsih, (2017) yang menyatakan bahwa kalangan remaja sangat membutuhkan media sosial. Rafiq, (2015) menyatakan bahwa mengakses media sosial merupakan suatu kebutuhan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh selalu aktual.

Kedua, sebanyak 91,7% peserta didik menyatakan bahwa aplikasi media sosial yang banyak diunduh oleh siswa SMP adalah aplikasi *WhatsApp*, *TikTok*, *Facebook*, dan *Instagram*. Berdasarkan empat aplikasi media sosial tersebut, aplikasi *TikTok* lebih sering digunakan oleh siswa SMP dibandingkan siswa SMA (Alika et al., 2022). Media sosial memang memberikan kesenangan bagi penggunanya. Para pengguna media sosial bisa saling berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, media sosial juga memiliki sejumlah dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari media sosial adalah penggunaan bahasa yang tidak santun seperti penggunaan kata-kata kasar, cacian, makian, dan umpatan (Alika et al., 2022). Dampak negatif penggunaan media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat yakni sering terjadi konflik antarkelompok tertentu dengan berlatar belakang suku, ras, maupun agama (Rafiq, 2020). Terkait menggunakan sejumlah aplikasi media sosial, sebanyak 85,8% peserta didik menyatakan bahwa dalam berkomunikasi di media sosial, seseorang harus tetap memperhatikan siapa yang menjadi mitra tuturnya. Pada dasarnya komunikasi di media sosial memiliki kesamaan dengan berkomunikasi di secara langsung. Perbedaannya hanya pada sarana yang digunakan. Oleh karenanya, norma-norma yang berlaku dalam komunikasi langsung juga berlaku dalam komunikasi di dunia nyata, misalnya keberadaan mitra tutur. Komunikasi di media sosial juga harus memperhatikan siapa yang menjadi mitra tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ardiani et al., (2021) yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi seseorang tidak boleh memermalukan mitra tutur.

Ketiga, sebanyak 96,7% peserta didik berpendapat bahwa dalam berkomunikasi di media sosial, seseorang harus mempertimbangkan kesantunan dalam berbahasa. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah memahami bahwa kesantunan berbahasa harus selalu diterapkan dalam situasi tutur. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Maulidi, (2015) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa harus dijadikan sebagai kebiasaan karena berdampak positif dalam membina peserta didik yang berkarakter dan berbudaya. Namun, menurut Widiyanto et al., (2022) beberapa peserta didik belum mampu mengelola kesantunan dengan baik sehingga terjadi konflik. Hal tersebut perlu mendapatkan atensi baik dari orang tua, guru, ataupun lingkungan. Kesantunan berbahasa merupakan kaidah-kaidah berbahasa yang disepakati antarpemutakhir bahasa. Penerapan kaidah-kaidah berbahasa tersebut dilakukan agar tidak terjadi ketersinggungan yang menyebabkan konflik (Iswara & Susana, 2019). Oleh karenanya, dalam komunitas maya pun, seseorang harus menerapkan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa.

Keempat, sebanyak 92,5% peserta didik berpendapat bahwa bahasa yang digunakan di media sosial tidak boleh merugikan orang lain. Segala tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain tidak dibenarkan dalam komunikasi di media sosial. Kerugian yang dimaksud dapat berupa pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, perundungan, ujaran kebencian, sarkasme, dan lain-lain. Menurut Saadillah et al., (2023) sarkasme masih sering dilakukan dalam bentuk ujaran kebencian seperti penghinaan terhadap bentuk fisik dan kekecewaan terhadap sikap yang diambil seseorang. Selanjutnya, sebanyak 93,3% peserta didik menyatakan bahwa seseorang harus memahami UU ITE agar lebih berhati-hati dalam berkomunikasi di media sosial. Besarnya presentasi peserta didik yang menyatakan pentingnya memahami UU ITE merupakan hal yang positif. Masyarakat seharusnya berhati-hati dalam berkomunikasi baik secara langsung atau melalui media sosial karena kejahatan berbahasa diatur dalam undang-undang (Furqan et al., 2022). Hal tersebut diperkuat dengan adanya 93,3% peserta didik yang menyatakan bahwa seseorang yang menggunakan bahasa yang tidak pantas di media sosial harus diberikan sanksi sesuai undang-undang yang berlaku. Semua

perkataan yang berpotensi membuat pihak lain tersinggung, tersakiti, dan dirugikan harus dihindari. Idealnya, semua kaidah-kaidah kesantunan berbahasa yang disepakati dalam dunia nyata juga seharusnya disepakati dalam dunia maya. Permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya pemilihan bahasa yang santun karena tidak saling mengenal. Komunikasi melalui media sosial dapat mendorong seseorang untuk tampil dengan bahasa yang tidak santun karena alasan tidak akan saling bertemu (Saadillah et al., 2023). Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan kaidah kesantunan berbahasa. Semestinya, jarak sosial yang jauh antarpenerbit akan menyebabkan tuturan semakin santun (Pangabeian, 2022).

Kelima, sebanyak 92,5% peserta didik mengatakan bahwa media sosial tidak digunakan untuk menyombongkan diri. Besarnya persentase peserta didik yang menjawab bahwa sosial media tidak digunakan sebagai sarana untuk menyombongkan diri menjadi sesuatu yang membanggakan. Perilaku menyombongkan diri muncul karena adanya budaya pamer (*flexing culture*) di media sosial. Fenomena *flexing* atau memamerkan kehidupan mewah di sosial media merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam (Mardiah, 2022). Kemunculan fenomena *flexing* tidak terlepas dari pengaruh negatif media sosial. Sebagian besar pengguna media sosial berusaha menampilkan seluruh kemewahan yang dimilikinya agar mendapatkan pengakuan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Putri et al., (2016) bahwa kaum remaja sering memposting kegiatan sehari-hari agar dianggap mengikuti tren. Hal tersebut dilakukan agar dianggap lebih populer di lingkungannya. Fakta tersebut mengharuskan orang-orang dewasa yakni orang tua dan guru untuk lebih peka terhadap perubahan perilaku peserta didik. Berkaitan dengan perubahan perilaku, 87,5% peserta didik menyatakan bahwa kesantunan berbahasa di media sosial berdampak pada pandangan orang lain. Menurut Maulidi, (2015) sikap yang santun akan memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Oleh karenanya, penggunaan bahasa yang santun menjadi keharusan bagi semua pengguna media sosial.

Keenam, sebanyak 83,3% peserta didik berpendapat bahwa jika ada teman atau seseorang yang membagikan foto atau video tentang keberhasilannya, berikan

komentar pujian. Media sosial sudah menjadi wadah bagi sebagian besar masyarakat untuk berbagi aktivitas keseharian. Oleh karenanya, tak sedikit pula pengguna media sosial memanfaatkan media sosial untuk membagikan foto atau video tentang kegiatan sehari-hari dan pencapaian yang telah diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Marliadi, (2019) bahwa keberadaan media sosial dapat memudahkan individu atau kelompok dalam menyampaikan berbagai gagasan, rekomendasi, kritik, perspektif, aktivitas, informasi, dan minat. Semua aktivitas yang dibagikan tersebut, terkadang mendapatkan reaksi yang beragam dari pengguna media sosial. Ada yang memberikan reaksi *like* dan ada juga yang meninggalkan komentar di laman unggahan tersebut. Komentar yang diberikan juga akan beragam sesuai dengan sikap psikologis yang ada pada diri masing-masing. Jika unggahan tersebut mengandung kebaikan, biasanya akan memancing pengguna media sosial untuk memberikan komentar berupa ucapan terima kasih, ucapan selamat, pujian dan ucapan-ucapan yang mengandung penghargaan lainnya. Namun, jika unggahan tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, biasanya komentar yang muncul adalah berupa cacian, kritikan, bahkan penolakan. Memberikan pujian, ucapan selamat, dan ucapan terima kasih, pada postingan seseorang merupakan sebuah sikap yang positif. Pujian yang diberikan secara tulus menunjukkan sikap saling menghargai. Seseorang dinyatakan santun jika dalam berkomunikasi selalu mengedepankan penghargaan dan penghormatan kepada mitra tutur (Elmi & Fatmawati, 2023).

Ketujuh, sebanyak 95,8% peserta didik tidak setuju bahwa selain untuk mendapatkan pujian, media sosial juga digunakan menghina orang lain. Bahkan, sebanyak 90% peserta didik meyakini bahwa perdebatan di media sosial merupakan sesuatu yang harus dihindari. Sebanyak 86,7% peserta didik juga meyakini bahwa media sosial digunakan sebagai wadah untuk menunjukkan rasa simpati kepada pihak yang terkena musibah. Penggunaan media sosial yang tepat sasaran membawa dampak positif berupa inovasi dalam perkembangan pembelajaran pada pendidikan dasar (Fitri, 2017). Hal tersebut senada dengan pendapat Khairuni, (2016) bahwa perkembangan media sosial berdampak positif terhadap pendidikan akhlak peserta didik yaitu mudah beradaptasi, bersosialisasi,

dan menambah jaringan pertemanan, serta memudahkan dalam penyelesaian tugas-tugas. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan media sosial yang tidak dikontrol dengan baik juga memberikan dampak negatif. Begitu banyak kasus tindakan perundungan di media sosial. Bentuk perundungan yang diberikan dapat berupa kejahatan verbal yang sarkasme, menghina, dan mengancam (Suciartini & Sumartini, 2018). Selanjutnya, dampak negatif dari media sosial yaitu dapat menyebabkan kelalaian sehingga peserta didik kurang disiplin, melontarkan kata-kata yang tidak santun, malas, tidak bertanggung jawab, dan kenakalan-kenakalan lainnya (Khairuni, 2016).

SIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan PkM, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, 99% peserta didik yang menjadi peserta PkM, memiliki akun media sosial. Kedua, terjadi perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terkait kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial. Ketiga, peserta didik sepakat bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial merupakan hal yang sangat penting. Keempat, peserta didik sepakat bahwa tindakan pamer (*flaxing*), perundungan, dan perdebatan yang dapat merugikan pihak lain merupakan perbuatan yang melanggar undang-undang. Kelima, penggunaan sosial media yang berlebihan tanpa pengawasan akan membawa pengaruh buruk bagi penggunaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada DPPM Universitas Islam Riau yang telah memberikan pendanaan penuh yang tertuang dalam kontrak nomor: 487/KONTRAK/P-PT/DPPM-UIR/06-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, S., Sahrul, Kasmawati, A., & Tahir, H. (2018). Tindakan bullying di media sosial dan pencegahannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 205–214.
- Ali, M. (2022). *Warga indonesia paling sering akses media sosial di internet*.

- (Online), (<https://dataindonesia.id/digital/detail/warga-indonesia-paling-sering-akses-media-sosial-di-internet>, diakses tanggal 12 September 2023).
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(1), 137–144.
- Ardiani, E. R. F., Noviana, I., Mariana, A., & Nurrohmah, S. (2021). Kesantunan berkomunikasi pada media sosial di era digital. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(2), 65–76.
- Buchholz, B. A., DeHart, J., & Moorman, G. (2020). Digital citizenship during a global pandemic: moving beyond digital literacy. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 64(1), 11–17.
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan media sosial tiktok sebagai media promosi industri kuliner di yogyakarta pada masa pandemi covid-19 (studi kasus akun tiktok javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71.
- Djarot, M. (2019). Wujud kesantunan dan makna dasar pragmatik imperatif dalam tuturan antarmahasiswa melayu sambas di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan iain pontianak. *II*(1), 8–23.
- Elmi, K., & Fatmawati. (2023). Kesantunan berbahasa dalam novel istri kedua gus karya anisa ae jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 86–94.
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
- Furqan, D., Munirah, & Rosdiana. (2022). Analisis bentuk tuturan kejahatan berbahasa (defamasi) dalam sosial media youtube (kajian linguistik forensik). *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 272–281.
- Hilmi, M. A., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh dari adanya undang-undang informasi dan transaksi elektronik pada penduduk indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1410–1415.
- Inderasari, E., Achsan, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme netizen dalam komentar akun instagram “lambe turah” 8(1), 36–49.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih media sosial di indonesia. *Asy Syar’Iyyah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225.
- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). Analisis kesantunan bahasa media sosial: komunikasi mahasiswa kepada dosen stmik stikom indonesia. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 10–23.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2017). Users of the world, unite! the challenges and opportunities of social media. *business horizons*, 53(December), 59–68.
- Karlina, E., Suratni, P., Mutiah, T., & Kurniawan, F. (2021). Whatsapp sebagai media literasi digital sebagai media untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi. *Global Komunika*, 4(1), 41–50.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91–106.
- Koto, I. (2021). Hate speech dan hoax ditinjau dari undang-undang ITE dan hukum Islam. *Sosek: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 2(1), 48–56.

- Mardiah, A. (2022). Fenomena flexing: pamer di media sosial dalam perspektif etika islam. *international conference on tradition and religious studies*, 1(1), 309–319.
- Marliadi, R. (2019). Tindak Tutur ekspresif pujian dan celaan terhadap pejabat negara di media sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 132–141.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial facebook. *E-Jurnal Bahasantodea*, 3(4), 42–49.
- Nisa, R., & Fatmawati, E. (2020). Kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 01(02), 135–150.
- Pangabean, S. M. dan F. F. (2022). Kesantunan Tuturan penolakan: pada masyarakat batak di desa air jamban kecamatan mandau kabupaten bengkalis. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 29–39.
- Pratiwi, N. R., & Fatmawati. (2022). Kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat jawa di sp 5 desa mekar jaya kecamatan pangkalan kerinci kabupaten pelalawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 643–653.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. *Communication*, 8(1), 51–65.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi (studi deskriptif pada happy go lucky house). *Jurnal Common*, 3(1), 71–80.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–51.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan bahasa sarkasme netizen di media sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1437–1447.
- Santosa, A. B., & Zuhaery, M. (2018). Membangun karakter siswa melalui pendidikan kewirausahaan. *XII(2)*, 85–89.
- Alika, S.D., Dewi, A. P., Anggara, I. R., Shabrany, R. H., & Madhasatya, S. Y. (2022). Aplikasi media sosial yang banyak diunduh oleh siswa smp adalah aplikasi whatsapp, tiktok, facebook, dan instagram. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9(2), 255–265.
- Siregar, H. (2022). Analisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana sosialisasi pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82.
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial ditinjau dari perspektif penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan HUMANIORA*, 1(1), 104–134.
- Syarifuddin, M. W., Latjuba, A. Y., & Armin, M. A. (2022). Gaya bahasa sindiran pengguna media sosial twitter seputar pemilihan presiden prancis 2022. *Jurnal Ilmu Budaya*, X(2), 84–102.
- Widiyanto, S., Ronald Haries Hamonangan, Nia Damayanti, Sutina, S., & Toto

- Widiarto. (2022). Kesantunan bersosial media dan gawai pada siswa smp. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2), 189–194.
- Widlina, A. (2021). Instagram, media sosial paling sering digunakan anak. (Online), (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/14/instagram-media-sosial-paling-sering-digunakan-anak> diakses tanggal 12 September 2023).